

Pendampingan Belajar Tematik Pada Santri Tingkat Sekolah Dasar Masa Pandemi Covid 19 Di Pondok Pesantren KH. Hasyim Asy'ari, Desa Banyudono, Kabupaten Ponorogo

Yafita Arfina Mu'ti¹, Lisma Meilia Wijayanti²

^{1,2} Institut Agama Islam Sunan Giri, Ponorogo

* Correspondence e-mail; yafitaarfina@gmail.com

Abstract

The existence of the covid-19 pandemic has caused students to study online, so school institutions use technology media as a tool in the teaching and learning process so that learning continues. In this Community Service, the service team held activities, namely thematic learning assistance which aims to help improve intellectual intelligence and enthusiasm for learning in elementary school students at Pondok Pesantren KH. Hasyim Asy'ari. The Service Team carries out learning mentoring activities using the ABCD method approach, namely (Asset Based Community Development) community service that departs from the assets or potentials of the community. In this ABCD method, there are several stages carried out including the first stage of inculturation (introduction), the second stage of discovery (disclosing information), the third design (knowing assets and identifying opportunities) and the fourth stage define (supporting the implementation of work programs), the fifth stage is reflection (reflection). With this mentoring activity, it has succeeded in helping students become more active in learning and trying to understand, seek, and find answers or materials related to thematic learning. From this it can be concluded that this learning mentoring activity is considered to have a good effect on increasing the intellectual intelligence and enthusiasm of students to learn, indicated by the increased enthusiasm for learning students, students are not easy to complain with a lot of assignments from school, increased self-confidence, responsive attitude and creativity at school students.

Keywords



mentoring; pandemic covid19; study; ABCD method

© 2022 by the authors. This is an open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

1. INTRODUCTION

Pada awal tahun 2020, dunia sedang di uji dengan sebuah wabah penyakit global yaitu merebaknya virus covid 19. Tuntutan prosedur kesehatan covid 19 mengharuskan masyarakat untuk menjaga jarak sehingga hampir seluruh sektor pekerjaan di kerjakan dari rumah masing-masing. Hal ini sangat mempengaruhi sistem berbagai macam tatanan sektor di dunia termasuk tatanan sistem pendidikan di Indonesia. Berdasarkan pada Surat Edaran Pemerintah Nomor 4 Tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran COVID 19 maka siswa belajar dari rumah melalui pembelajaran jarak jauh dengan sistem daring dan/atau luring. Pembelajaran daring yang diterapkan di masa pandemi ini tentunya menyajikan banyak kelebihan baik bagi murid maupun bagi guru. Menurut Aly Mansur (2020) bahwa melalui pembelajaran daring ini maka sistem pendidikan yang ada di Indonesia setidaknya sedikit lebih maju karena dengan sistem ini pendidikan mampu memanfaatkan teknologi yang tersedia serta cara belajar di Indonesia menjadi lebih bervariasi sehingga membuat siswa merasa tidak bosan. Kota Ponorogo juga termasuk kota yang masih menerapkan pembelajaran daring dalam pelaksanaan belajar mengajar, dan dampak dari pembelajaran secara daring ini dirasakan oleh murid, guru maupun orang tua. Beberapa kendala dalam pelaksanaan pembelajaran daring, antara lain keterbatasan interaksi guru dalam menjelaskan materi sehingga banyak siswa yang tidak paham, ketidaksiapan orang tua dalam membimbing anaknya belajar [Handayani et al, 2020].

Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo kembali mengadakan Kuliah Pengaduan masyarakat (KPM) ini, berlangsung sejak tanggal 24 juli sampai tanggal 24 Agustus 2021, dengan bersamaan agenda laporan berupa vlog harian kegiatan sehari-hari. Pondok Pesantren KH. Hasyim Asy'ari merupakan salah satu pondok pesantren yang terletak di Jl. Banyudono no. 8, kecamatan Banyudono, kabupaten Ponorogo. Pondok Pesantren KH. Hasyim Asy'ari termasuk Pondok Salaf, yang dirintis oleh Alm. KH. Muhayat Syah sejak 1970 dan waktu itu bertempat dilantai dua milik Mbah H. Idris. Saya memilih pengabdian di sini, karena saya melihat aset yaitu anak-anak santri tingkat Sekolah Dasar (SD) yang membutuhkan pendampingan belajar, kondisi di pondok pesantren saat ini mengalami pasang surut santri, dikarenakan santri senior sudah banyak yang boyong untuk terjun di daerah asal masing-masing, memilih bekerja dan ada pula yang memutuskan membangun rumah tangga karena mereka sudah merasa cukup usia kejenjang pernikahan. Sehingga saat ini hanya ada beberapa santri senior yang masih bertahan di pondok.

Melihat keadaan ini, pengabdian memutuskan kegiatan pendampingan belajar tematik pada santri tingkat Sekolah Dasar ini menjadi program utama pengabdian. Selain itu pendampingan ini dilakukan atas dasar keinginan dari dari bu nyai yang meminta pengabdian untuk melakukan pendampingan belajar terhadap para santri tingkat SD (Sekolah Dasar) selama pembelajaran yang masih dilakukan secara daring.

Kegiatan Pendampingan Belajar ini bertujuan untuk meningkatkan keintelektualan santri dalam pembelajaran tematik, serta memotivasi anak-anak agar semangat dalam belajar dengan berbagai upaya dilakukan pengabdian agar para santri merasa senang dan tidak merasa bosan dalam proses kegiatan pendampingan belajar yang pengabdian lakukan.

Pendampingan berasal dari suku kata “damping” artinya dekat, karib, rapat (persaudaraan). Kemudian diberi akhiran “an” menjadi “dampingan” yang artinya hidup bersama-sama bahu membahu dalam kehidupan. Selanjutnya diberi awalan “pen” menjadi kata “pendamping” artinya orang yang menyertai dan menemani, berdekatan dalam suka dan duka. Terkait pendampingan tersebut maka dijelaskan pengertian pendampingan menurut Purwadarminta (2000: 8) adalah suatu proses dalam menyertai dan menemani secara dekat, bersahabat dan bersaudara, serta hidup bersama-sama dalam suka dan duka, bahu membahu dalam menghadapi kehidupan dalam mencapai tujuan bersama yang diinginkan.

Pengertian belajar menurut E.R. Hilgard dalam Susanto (2016: 3) adalah suatu perubahan seseorang ke arah yang lebih baik sebagai reaksi terhadap lingkungan. Perubahan kegiatan yang dimaksud mencakup pengetahuan, kecakapan, dan tingkah laku yang diperoleh melalui pelatihan, pembiasaan, atau pengalaman. Morison, Ross, & Kemp (2001) menyatakan bahwa belajar dapat meningkat bilamana para pembelajar terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Apabila peserta didik atau pembelajar terlibat aktif dalam pembelajaran, dimana pembelajar dapat mengakses dan mengelola sendiri bahan sajian mereka akan lebih tertarik pada apa yang dipelajari.

Menurut Djamarah (2008: 13) belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor.

Selanjutnya pengertian belajar menurut Winkel (1996: 53) adalah suatu aktivitas mental atau psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap. Perubahan-perubahan itu dapat berupa suatu hasil yang baru atau penyempurnaan terhadap hasil yang telah diperoleh dan terjadi

selama jangka waktu tertentu. Jadi belajar merupakan proses perubahan tingkah laku individu merespon interaksi aktif dengan lingkungan melalui pengalaman yang didapatnya secara pribadi.

Di dalam kurikulum 2013 sebagai pembelajaran tematik terpadu seyogyanya guru dituntut untuk dapat menciptakan pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan. Keterpaduan dalam pembelajaran tematik terpadu dimaksudkan agar pembelajaran lebih bermakna, efektif, dan efisien (Ardianti, 2015).

Pembelajaran tematik terpadu merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik, baik secara individual maupun kelompok, aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan autentik. Pembelajaran terpadu berorientasi pada praktik pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan peserta didik pada pendidikan anak usia dini (PAUD) dan pendidikan dasar (SD/MI).

Pembelajaran tematik terpadu adalah pembelajaran yang dikemas dalam bentuk tema-tema berdasarkan muatan beberapa mata pelajaran yang dipadukan atau diintegrasikan. Tema merupakan wadah atau wahana untuk mengenalkan berbagai konsep materi kepada anak didik secara menyeluruh. Tematik diberikan dengan maksud menyatukan konten kurikulum dalam unit-unit atau satuan-satuan yang utuh, sehingga membuat pembelajaran syarat akan nilai, bermakna dan mudah dipahami oleh siswa. Di dalam pembelajaran tematik sudah memuat mata pelajaran, diantaranya yaitu: matematika, bahasa Indonesia, PPkn, Seni Budaya, Penjaskorses (Pendidikan Jasmani olahraga dan kesehatan), IPA, dan IPS.

Permasalahan-permasalahan yang terdapat di Pondok KH Hasyim Asy'ari tentang pendampingan belajar santri tingkat Sekolah Dasar, diantara permasalahannya yaitu: kurangnya pendampingan belajar karena terbatasnya pengurus santri, kurangnya motivasi belajar siswa dalam pembelajaran daring dikarenakan siswa merasa bosan dengan sistem belajar yang lebih banyak tugas, pembelajaran secara online dirasa kurang efektif, pengurus kurang menguasai teknologi, sehingga dalam pengiriman tugas para santri terkadang mengalami kebingungan, dan masih membutuhkan arahan dalam menggunakan teknologi khususnya media sosial seperti whatsAp, google classroom dan media penyampaian materi yang terkadang dilakukan secara virtual menggunakan aplikasi zoom oleh lembaga pendidikan Sekolah Dasar, kurangnya wawasan dalam pembelajaran daring dapat diatasi dengan pendampingan belajar siswa.

Namun, masalah yang dihadapi saat ini adalah sebagian santri tingkat Sekolah Dasar (SD) yang ada di Pondok KH Hasyim Asy'ari ada yang belum bisa menulis dan

membaca dengan lancar, dan ini menjadi suatu tantangan tersendiri bagi pengabdian untuk membuat para santri terlatih dalam menulis dan membaca. Selama pembelajaran daring santri di sini harus belajar mandiri, apabila tidak didampingi dengan pengurus maka tentu akan semakin malas belajar, dibutuhkan kesadaran dari para pengurus untuk terus melakukan pengawasan dan pendampingan kepada santri saat belajar, dan dorongan dari para santri sendiri agar bisa menulis dan membaca dengan baik.

Sebelumnya sudah pernah dilakukan pengabdian yang hampir sama dengan program kerja pengabdian, yaitu berjudul "Program Kkn-Tematik Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar Kabupaten Klaten Pada Era Pandemi Covid-19" perbedaannya pengabdian di sini melaksanakan pengabdian di lingkungan masyarakat yang lebih luas karena lingkungannya se-Kabupaten Klaten. Tujuan dari pengabdian di sini untuk meningkatkan pembelajaran literasi dan numerasi pada siswa SD diperlukan penerapan metode yang cocok agar siswa bisa memahami dengan baik apa yang sudah disampaikan mengenai pandemi Covid-19. Dari pengabdian ini hasilnya yaitu meningkatnya kemampuan literasi dan numerasi pada siswa. (Tera Daryanti¹, Noviani Indah P², Chusna R³, Faridhatul K⁴, Yulinda Erma Suryani⁵, M Pujo Darmo⁶, Arif Julianto Sri Nugroho⁷, Darupratomo⁸ : 2020, ISBN 978-602-1643-65-515)

2. METHODS

Pelaksanaan KPM (kuliah pengabdian masyarakat) tahun 2021 ini sedikit berbeda dengan tahun sebelumnya yakni KPM DR (kuliah pengabdian masyarakat dari rumah) yang mana pelaksanaannya dilakukan di wilayah tempat tinggal masing-masing mahasiswa dan setiap mahasiswa bebas mengambil tema apapun dan fokus menyelesaikan masalah akibat pandemi covid-19, tetapi pada kegiatan KPM DR ini pengabdian mengambil tema yaitu pendidikan.

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan selama 32 hari, yang berlangsung sejak tanggal 24 Juli 2021 sampai dengan 24 Agustus 2021. Kegiatan ini bertempat di Pondok Pesantren KH. Hasyim Asy'ari, jalan biak, desa Banyudono, kabupaten Ponorogo. Dalam kegiatan kuliah pengabdian masyarakat ini, pengabdian menggunakan metode ABCD yaitu (Asset Based Community Development) yaitu pengabdian masyarakat yang berangkat dari aset atau potensi yang dimiliki, berdasarkan metode yang digunakan pengabdian memanfaatkan aset yaitu santri Pondok KH. Hasyim Asy'ari tingkat SD (Sekolah Dasar) yang akan didampingi dalam pembelajaran khususnya tematik. (Budimanta,2003:40).

Metode ABCD ini, ada beberapa tahapan yang dilakukan diantaranya yaitu pertama tahap inkulturasi (perkenalan), kedua tahap discovery (mengungkapkan informasi), ketiga design (mengetahui aset dan mengidentifikasi peluang) dan tahap keempat define (mendukung keterlaksanaan program kerja) dan tahap kelima relection (refleksi).

Dalam pelaksanaan pembelajaran, pengabdi juga menggunakan metode pengabdi juga menggunakan metode discovery learning dan ice breaking. Pembelajaran dengan discovery learning karena menurut Wilcox (2014 :281) dalam metode ini siswa di dorong untuk keterlibatan aktif dalam menemukan konsep serta prinsip pembelajaran, selain itu guru juga mendorong siswa memiliki pengalaman serta melakukan percobaan yang memungkinkan mereka menemukan prinsip sendiri, selain itu pengabdi menggunakan metode ice breaking sebagai upaya menghilangkan rasa bosan ketika dirasa santri mulai malas belajar, seperti dengan cara mengajaknya bernyanyi dan bermain.

3. FINDINGS AND DISCUSSION

Pendampingan Kegiatan

Pendampingan yang dilakukan oleh tim pengabdi adalah pendampingan pembelajaran tematik yang bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan intelektual dan semangat belajar pada santri tingkat Sekolah Dasar (SD) di Pondok Pesantren KH. Hasyim Asy'ari. Sebelum proses pendampingan ini saya lakukan, saya melakukan beberapa 5 tahapan terlebih dahulu.

Hal pertama yang saya lakukan yaitu melakukan tahapan *inkulturasi* (perkenalan). Tahapan perkenalan ini dimulai sejak tanggal hari pertama saya datang ke Pondok Pesantren KH. Hasyim Asy'ari. Dari mulai melakukan pendekatan lingkungan dengan anak-anak santri, dan kemudian pengabdi meminta ijin untuk melaksanakan kegiatan kuliah pengabdian masyarakat kepada pengurus Pondok Pesantren KH. Hasyim Asy'ari, dan Alhamdulillah pengabdi mendapatkan ijin sehingga bisa melakukan kegiatan pengabdian ini. Pada saat itu pengabdi belum secara langsung mengemukakan program kerjanya, karena pengabdi sendiri membutuhkan waktu untuk observasi terhadap aset-aset yang ada di dalam Pondok Pesantren KH. Hasyim Asy'ari.

Pada tahapan kedua yakni *discovery* (mengungkapkan informasi), pengabdi sudah mulai menemukan aset-aset yang ada, diantaranya TPQ, madin, dan anak santri tingkat SD (Sekolah Dasar) yang belajar secara daring, untuk kemudian memutuskan aset yang akan dipilih sebagai kuliah pengabdian ini.

Pada tahapan ketiga yakni tahap *design* pengabdian memutuskan aset yang kemudian dipilih sebagai program kerja utama selama pengabdian. Pengabdian meminta arahan dari pengurus agar diberikan arahan aset apa yang membutuhkan pendampingan. Berdasarkan aset-aset yang ada, pengurus menginginkan pengabdian untuk memfokuskan aset santri tingkat SD (Sekolah Dasar).

Pada tahapan keempat yakni tahap *define* (mendukung keterlaksanaan program kerja), pengabdian berkoordinasi dengan pengurus untuk menentukan kapan akan diadakannya pendampingan pembelajaran, dan jam pelaksanaan kegiatan pendampingan pembelajaran tematik

Pada tahapan kelima yakni tahap *reflection* (refleksi), pengabdian mulai memikirkan bagaimana proses pendampingan akan dilakukan, jadi sebelum pelaksanaan pendampingan belajar ini dilakukan, pengabdian sudah harus ada gambaran sebelumnya. Selanjutnya, tahapan pelaksanaan kegiatan pendampingan dan evaluasi :

1. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pukul 09.00 pagi , diawali dengan salam kemudian melaksanakan sholat dhuha secara berjamaah, dilanjutkan membaca do'a sholat dhuha yang dipimpin oleh santri secara bergantian setiap harinya dan juga didampingi pengabdian.

Dalam kegiatan pendampingan dilakukan secara tatap muka , pengabdian menggunakan metode *discovery learning*, yang membuat santri harus lebih aktif karena supaya tidak tertinggal materi yang diajarkan, dan metode ice breaking di sela-sela waktu tertentu untuk mendinginkan otak, dan membuat santri semangat belajar kembali. .

2. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi adalah mengamati keberhasilan kegiatan dari tahap awal, yaitu tahap pelaksanaan rencana, hingga realisasi hasil kegiatan. Ketika bantuan belajar terjadi, dokumen menunjukkan bahwa siswa terlibat dalam pelaksanaan rencana tersebut. Melakukan penilaian terhadap peserta pembinaan seminggu sekali untuk mengetahui kekurangan dan memperbaiki metode. (Dr. elis ratna wulan, 2014).

Pengabdian melakukan evaluasi kegiatan pendampingan pembelajaran ini, dengan cara melihat langsung perkembangan dari santri, ada atau tidaknya peningkatan kecerdasan intelektual semangat dalam belajar.

Adapun tabel kegiatan pendampingan pembelajaran tematik adalah sebagai berikut:

No	KEGIATAN	WAKT U
1.	Salam, membiasakan solat dhuha terlebih dahulu sebelum belajar	20 menit
2.	Membaca Do'a sholat dhuha bersama	
3.	<i>Muraja'ah</i> surat pendek An-nas sampai Al-Asr	
4.	Pembelajaran tematik	30-60 menit
5.	<i>Ice Breaking</i> (bermain)	5 Menit
6.	Lanjut belajar pembelajaran	15 Menit
7.	Selesai , nobar (nonton bareng) film" motivasi belajar	15 menit
8.	Bernyanyi bersama	5 menit



Gambar 1. Kegiatan pendampingan dan pendekatan kepada santri

Alhamdulillah bagi pengabdi tidak membutuhkan waktu lama untuk bisa dekat dengan para santri, bagi pengabdi ketika kita sudah dekat dengan santri maka santri juga akan senang dengan kita, dan itu akan lebih memudahkan pengabdi untuk lebih mengenal kemampuan masing-masing santri, selain itu dari sini pengabdi mulai memahami bagaimana karakter setiap santri. Ada yang pandai membaca tetapi tidak suka menulis, ada yang suka menulis tetapi malas membaca, ada yang suka berhitung tetapi tidak suka membaca, ada yang suka menggambar tetapi tidak suka menyanyi dan sebagainya.



Gambar 2. Kegiatan pendampingan belajar tematik

Seiring berjalannya waktu, santri semakin semangat dalam belajar, hal ini bisa ditunjukkan dari sikap mereka yang ketika pengabdi memintanya untuk membuka halaman di buku tematiknya untuk dikerjakan, ia langsung mengerjakan. Selanjutnya, pengabdi nanti akan mengoreksi hasil pekerjaannya, dan ketika dalam pengerjaannya masih ada kesalahan, pengabdi nanti akan mengarahkan jawaban yang benar, karena santri juga harus tau di mana letak kesalahannya. Hal ini pengabdi lakukan agar nantinya ketika santri sudah mulai masuk sekolah secara tatap muka ia tidak kebingungan dan akan lebih akan mudah dalam memahami pelajaran di sekolahnya.



Gambar 3. Penerapan metode Ice Breaking

Ice Breaking adalah padanan dua kata Inggris yang mengandung makna “memecah es”. Istilah ini sering dipakai dalam *training* dengan maksud menghilangkan kebakuan-kebakuan di antara peserta latihan, sehingga mereka saling mengenal, mengerti dan bisa saling berinteraksi dengan baik antara satu dengan yang lainnya. Hal ini dimungkinkan karena perbedaan status, usia, pekerjaan, penghasilan,

jabatan dan sebagainya akan menyebabkan terjadinya dinding pemisah antara peserta yang satu dengan yang lainnya. untuk melebur dinding-dinding penghambat tersebut, diperlukan sebuah proses *Ice Breaking*.

Menurut Syam Mahfud (2010) *Ice Breaking* adalah suatu aktivitas kecil dalam suatu acara yang bertujuan agar peserta mengenal peserta lain dan merasa nyaman dengan lingkungan barunya. Kegiatan ini biasanya berupa suatu humor, kadang berupa kegiatan yang cenderung memalukan, kegiatan berupa informasi, pencerahan, atau dapat juga dalam bentuk permainan sederhana. Selanjutnya *Ice Breaking* bisa diartikan sebagai usaha untuk memecahkan atau mencairkan suasana yang kaku seperti es agar menjadi lebih nyaman mengalir dan santai. Hal ini bertujuan agar materi-materi yang disampaikan dapat diterima (Nida, 2011).

Hasil dari penerapan metode *ice breaking*, santri tidak merasakan lelah, dan bosan dengan tugas yang ia kerjakan. Dalam menerapkan metode ini dibutuhkan kreativitas dari pengabdian untuk menciptakan hal-hal yang menarik bagi santri, seperti memberikan permainan baru setiap pendampingan belajar, mengajak menyanyi lagu kesukaan santri, dan bisa juga dilakukan pergantian metode *ice breaking*, misalnya hari ini permainan tangan, besoknya permainan tebak-tebakkan, besoknya menyanyi dan seterusnya.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dikemukakan bahwa permainan penyegar (*ice breaking*) adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mencairkan suasana pembelajaran yang membosankan, kaku, dan pasif menjadi kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, menyegarkan, aktif dan membangkitkan motivasi untuk belajar lebih bergairah.

4. CONCLUSION

Sebelum dilakukan kegiatan pengabdian masyarakat, kegiatan pendampingan belajar ini sudah ada, namun dalam proses pendampingan pembelajaran masih belum efektif, dikarenakan kurangnya pengurus yang mendampingi santri saat belajar. Namun dalam proses pendampingan belajar tersebut ada beberapa siswa yang kurang memahami betul materi pembelajaran, dan kurangnya semangat belajar santri. Melalui kegiatan pengabdian masyarakat dengan bentuk pendampingan belajar kepada santri tingkat SD (Sekolah Dasar) Pondok Pesantren KH. Hasyim Asy'ari yang berada di jalan biak no.08, desa Banyudono, kecamatan Banyudono, kabupaten Ponorogo, diharapkan pengabdian mampu memonitoring kegiatan dengan baik. pengabdian menggunakan metode ABDC((*Asset Based Community Development*) dalam melaksanakan program kerjanya, sedangkan pada saat pendampingan belajar

menggunakan metode *discovery* untuk membuat santri lebih aktif berpikir dan metode *ice breaking* sebagai penghilang rasa lelah dan pembangkit semangat belajar kembali. Kegiatan pendampingan belajar ini juga diadakan evaluasi agar kegiatan tersebut mengalami progres. Di akhir program pengabdian, sudah mulai terlihat kemajuan dalam setiap kegiatan pendampingan belajar tematik, yaitu bertambahnya semangat belajar santri, santri tidak gampang mengeluh dengan tugas yang banyak dari sekolah, meningkatnya rasa percaya diri, sikap cepat tanggap dan kreativitas pada santri dan santri mulai menguasai materi seperti Matematika, Bahasa Indonesia, PPkn, Seni Budaya, Penjaskores (Pendidikan Jasmani olahraga dan kesehatan), IPA, dan IPS.

REFERENCES

- Anwar, Muhammad. (2007). *Asset Based Communities Development (Abcd): Tipologikkn Partisipatif Uin Sunan Kalijaga Studi Kasus Pelaksanaan KKN Ke-61 Di Dusun Ngreco Surocolo, Selohardjo, Pundong, Bantul Tahun Akademik 2007*. Aplikasi: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama, Vol. VIII, No. 2.
- Dr. Wulan, Elis Ratna S.Si. MT, dan Dr. H. A. Rusdiana Drs. MM. (2014). *Evaluasi Pembelajaran Pengantar Prof. Dr. H. Sutaryat Trisnamansyah*. Bandung: Pustaka Setia Bandung.
- Purwasasmita, Mulyati. (2010). Strategi pendampingan daum peningkatan kemandirian beujar masyarakat. Jurnal administrasi pendidikan, Vol 12, No 2.
- Sudarti. (2021). Pendampingan belajar daring di masa pandemi covid-19 untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa di desa walikukun, kecamatan widodaren, kabupaten ngawi provinsi jawa timur. Vol 4, No 1.
- Daryanti, Tera. Noviani Indah, Chusna, Faridhatul, Yulinda Erma Suryani, M Pujo Darmo, dkk. (2020). Program kkn-tematik pembelajaran berbasis kearifan local di sekolah dasar kabupaten klaten pada era pandemic covid-19. ISBN 978-602-1643-65-515 pada 26 agustus 2021.
- Kusniyawati, Liyana. (2020). Upaya Meningkatkan Minat Belajar dan Hasil Belajar Siswa Kelas Vi Dengan Metode Discovery Learning Dalam Pembelajaran Tematik Secara Daring SD Muhammadiyah Tlogolegi diakses dari <http://eprints.uad.ac.id/21210/1/6.%20Liana%20Kusniyawati-PGSD%20%2857-68%29.pdf>. Pada 24 agustus 2021.
- Afandi, Muhamad dkk, (2013) Model dan Pembelajaran di Sekolah, diakses dari http://research.unissula.ac.id/file/publikasi/211313015/9230susun_ISI_DAN_DAFTAR_PUSTAKA_BUKU_MODEL_edit_.pdf. pada 24 agustus 2021.

Alatiah, Rizqa.(2019). Pemanfaatan Ice Breaking Untuk Peningkatan Kemampuan Sosial Autis diakses dari <http://repository.iainbengkulu.ac.id/3812/1/RIZQA%20ALAWIYAH.pdf> pada 26 agustus 2021.

Modul Teknik Memecah Kebekuan Ice Breaking.(2019).diakses dari https://bpsdm.pu.go.id/center/pelatihan/uploads/edok/2019/12/6e596_Teknik_Memecah_Kebekuan__Ice_Breaking_.pdf pada 27 agustus 2021.